

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Identitas Budaya Jawa

Identitas adalah ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang ataupun sekelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok lainnya. Sedangkan budaya adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Peinina (2018) Identitas budaya adalah perilaku verbal atau non verbal yang memiliki sebuah arti dan dibagikan secara turun temurun seperti, tradisi, norma-norma, warisan budaya serta bahasa yang sama. Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan dalam masyarakat.

Kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup orang Jawa sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat. 1994).

Masyarakat Jawa sendiri tidak terlepas dengan Hindunisme hal tersebut diakarenakan Jawa merupakan wilayah yang mempunyai sistem kerajaan. Selain hidunisme Jawa juga tidak terlepas dengan budaya Kejawen yang merupakan budaya dari leluhur. Saat ini masih ada masyarakat Jawa yang mempercayai atau dapat berinteraksi dengan dewa ataupun roh halus (Kinasih:2018).

Menurut Ali (2016), Dalam masalah sosial mereka telah mengenal istilah *saiyeg saeka praya* (gotong-royong), *rembug desa*. Adapun kebudayaan yang mereka bangun sebenarnya adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat meletakkan pondasi patembayatan yang kuat dan mendasar. Adapun aspek kemasyarakatannya seperti adanya hukum adat merupakan bentuk adaptasi tersebut.

Masyarakat Jawa juga dikenal dengan masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai adat yang diberikan leluhur salah satunya yaitu mengenai upacara. Upacara Jawa sering juga disebut *ruwatan* oleh masyarakat Jawa. Pengertian *Ruwatan* adalah suatu upacara atau ritual yang bertujuan untuk mengusir nasib buruk atau kesialan yang ada pada seseorang (Astuti:2017).

Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik, saat ini penduduk pulau Jawa sekitar 150,4 juta jiwa. Jumlah tersebut setara dengan separuh penduduk Indonesia yang mencapai 266,91 juta jiwa.

Adapun Unsur-unsur yang terdapat dalam Budaya Jawa :

a). Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama dan untuk mengidentifikasi diri. Bahasa sendiri merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan proses komunikasi atau berinteraksi dengan seseorang agar pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik.

Banyaknya budaya yang ada di Indonesia, tentu terdapat bahasa yang berbeda dari setiap daerah. Salah satunya yaitu bahasa Jawa, bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa yang digunakan penduduk Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Lampung, Medan dan daerah

transmigrasi jawa. Tidak hanya di Indonesia, bahasa Jawa juga digunakan di Suriname, Belanda, New Caledonia dan Pantai Barat Johor. (Wedhawati dkk, 2006:1)

Menurut Wedhawati (2006), berdasarkan tuturnya, bahasa jawa terdapat tiga jenis yaitu, Jawa *Ngoko* (Ng), Jawa *Madya* (Md), dan Jawa *Kromo* (Kr). Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang sudah akrab atau memiliki status sosial yang sederajat, Bahasa Jawa *Madya* digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki status sosial yang lebih rendah, sedangkan Bahasa Jawa *Kromo* digunakan untuk berbicara dengan orang yang baru dikenal atau belum akrab, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Selain tutur yang berbeda, dengan banyaknya penduduk jawa yang tersebar maka dialek yang digunakan pun juga berbeda dari setiap daerah. Dialek sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi adalah variasi pemakaian bahasa yang ditentukan oleh perbedaan wilayah pemakaian sedangkan dialek sosial adalah variasi pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial (Wedhawati dkk, 2006:13).

b). Kepribadian

Menurut KBBI, Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin dari diri seseorang atau bangsa yang membedakannya dari seseorang atau bangsa lain. Di Indonesia sendiri setiap daerahnya tentu memiliki sifat kepribadian yang berbeda dengan daerah lain.

Kepribadian muncul karena adanya pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama dan tumbuh bersama masyarakat yang sama. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Jawa, dalam kehidupan sehari-hari tentu ada sifat yang saling mempengaruhi atau kecenderungan meniru satu sama lain di lingkungan tersebut (Dwi Siswanto,2010)

Menurut Dwi Siswanto (2010), masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan saling mempengaruhi satu sama lain mengakibatkan adanya sebutan untuk masyarakat Jawa sebagai masyarakat konsisten dan memberikan identitas baru kepada masyarakat Jawa khusus. Dan kepribadian masyarakat Jawa dikategorikan sebagai *kepribadian timur* yaitu kepribadian yang mengutamakan kerohanian.

c). Pola Pikir

Pola pikir adalah cara berfikir seseorang yang mempengaruhi perilaku dan sikap orang tersebut yang dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Pola pikir masyarakat Jawa merupakan endapan pengalaman yang dianut oleh orang Jawa sehingga membentuk sebuah paham hidup. Paham tersebut merupakan sebuah unsur yang sangat melekat dikehidupan, maka akan merasa ada yang kurang jika paham tersebut ditinggalkan.

Kehidupan masyarakat Jawa melekat dengan Seremonial, artinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa berpandangan bahwa meresmikan segala sesuatu dengan upacara. Jawa yang dikenal dengan kental kebudayaannya itu juga menjadikan pola pikir masyarakat Jawa berpedoman dengan Adat atau Budaya yang berlaku (Mulder 1973:59).

Menurut Mulder (1973), cara berfikir masyarakat Jawa sebagai berikut.

1) Bentuk lebih penting daripada isi; bentuk menentukan isi; bentuk menguasai kenyataan. Isi termasuk bentuk, dan keduanya tidak dapat dipisahkan; isi adalah rumusnya; sampai Bentuk = Isinya. Bentuk yang harus diisi sudah ada, seperti syariat agama, Pancasila, kemerdekaan, Pemilu, Repelita atau rumus dan formula lain. Rumus-rumus tersebut sudah pasti, baik dan sempurna. Bangsa belum sempurna, belum adil makmur dan seterusnya, masih terbelakang; masyarakat terus menerus mencari hal ini. Akan tetapi bentuk “ke-Ratu-Adilan” sudah ada sejak jaman dahulu kala. Sekarang masyarakatlah yang harus mengisinya.

2) Bentuk yang sempurna sudah ada; bentuk ini harus ditaati dan diisi.

Untuk mengisi bentuk yang sempurna ini orang harus menunggu ‘waktu baik’. Orang Jawa menyesuaikan diri dengan waktu, dengan jaman. Mereka tidak menguasai waktu sebagai alat yang seharusnya untuk membentuk situasi yang diinginkan. Masyarakat Jawa hanya menanti dan sedang menanti kenyataan yang sempurna. Mereka selalu menunggu.

3) Berdasarkan kedua kesimpulan di atas, membawa kepada kesimpulan ketiga, yaitu: waktu tidak memainkan peranan yang penting. Sebagai variabel yang berdiri sendiri waktu tidak dipahami. Bentuk adalah buah pikiran yang paling penting dan sudah meliputi waktu. Waktu dan isi tidak didiferensiasikan dari bentuk.

d). Adat Istiadat

Indonesia mempunyai banyak budaya dari setiap masing-masing daerahnya. Setiap daerah mempunyai adat istiadat yang mereka lestarikan ataupun mereka

percaya. Salah satunya daerah yang kental dengan adat istiadat yaitu Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan sebagai masyarakat yang masih mempercayai atau masih melestarikan adat istiadat yang berasal dari nenek moyang mereka.

Kebudayaan Jawa itu sendiri memiliki unsur yang ada didalamnya seperti sopan santun, kaidah pergaulan, kesenian, keindahan dan apapun yang berhubungan dengan kebudayaan salah satunya yaitu adat istiadat (Endraswara, 2005 : 3).

Adat yang sering kita jumpai saat ini ialah masyarakat Jawa jarang sekali untuk tidak mempunyai hajatan atau menggelar pesta pernikahan pada saat bulan Muharram, karena pada bulan itu dianggap tidak baik. Jika itu dilanggar maka, sesuatu yang tidak baik atau bencana akan datang. Tidak hanya itu saja adat istiadat Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini ialah Upacara Mitoni, Upacara Grebeg, Kenduren, Sekaten dan masih banyak lagi.

2.1.2 Ukhuwah

Ukhuwah berasal dari kata *akh* yang berarti teman atau sahabat. Bentuk jamak *akh* di dalam Al-Qur'an terdapat dua macam yaitu pertama, *Ikhwan* yang digunakan untuk istilah persaudaraan yang tidak sekandung, kedua *Ikhwah* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali. (Miftah, 2014: 21)

Sedangkan menurut KBBI, ukhuwah memiliki arti persaudaraan. Menurut M. Quraish Shihab dalam Muzakki (2016 :16) ukhuwah secara terminologis yaitu Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan

dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata akh juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat surat-surat yang membahas mengenai ukhuwah itu sendiri salah satunya yaitu dalam surat Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (QS. Al-Hujurat:10)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ukhuwah memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, sedangkan dalam arti luas teman akrab atau persaudaraan.

1) Macam-macam Ukhuwah

Ukhuwah yang bersifat islami atau diajarkan oleh islam disebut ukhuwah Islamiyah adapun macam-macam ukhuwah islamiyah sebagai berikut.

a) Ukhuwah Insaniyah

Ukhuwah Insaniyah adalah ukhuwah yang memiliki arti bahwa semua manusia adalah bersaudara tanpa melihat dari perbedaan bangsa, ras, suku hingga bahasa kita semua berasal dari bapak dan ibu yang sama (Shihab, 2009: 562). Bapak dan ibu yang dimaksud adalah Adam dan hawa, jadi kita semua bersaudara karena memiliki bapak dan ibu yang sama. Hal tersebut dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari arti diatas dapat disimpulkan bahwa semua makhluk ciptaannya sama karena berasal dari seorang laki-laki dan perempuan yang sama.

b) Ukhuwah Al-Wathaniyah

Ukhuwah Al-Wathaniyah adalah ukhuwah yang memiliki arti persaudaraan yang memiliki keturunan serta kebangsaan yang sama (Shihab, 2009: 562). Artinya persaudaraan terjalin akibat memiliki kesamaan keturunan.

c) Ukhuwah Din Al- Islam

Ukhuwah Din Al-Islam adalah ukhuwah yang memiliki arti bahwa persaudaraan sesama umat muslim (Shihab, 2009: 562). Artinya menganut kepercayaan yang sama adalah pondasi yang dapat meningkatkan solidaritas serta talisilahturahmi yang kuat.

2) Tahapan Ukhuwah

Jalan menuju Ukhuwah memiliki sejumlah tahapan, yang seorang muslim tidak bisa menggapai ukhuwah dengan saudaranya kecuali apabila melaluinya. Beberapa tahapan tersebut adalah:

a. Ta'aruf

Ta'aruf adalah saling mengenal sesama manusia. Saling mengenal antar sesama muslimin merupakan wujud nyata ketaatan kepada perintah Allah SWT. Adanya interaksi dapat membuat ukhuwah lebih solid dan kekal. Persaudaraan islam yang dijalin oleh Allah SWT merupakan ikatan terkuat yang tiadaandingannya, perpecahan mengenal karakter individu.

b. Ta'aluf

Ta'aluf berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang lain. Pada dasarnya, kecintaan itu haruslah untuk Allah dan karena Allah. Apabila seorang muslim memiliki sifat lapang dada, bersih hati dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya, dan ini merupakan sifat aslinya, maka ia akan bersatu, mencintai, tertarik kepada keduanya. Salah satu kewajiban ukhuwah adalah hendaknya seorang muslim menyatu dengan saudaranya sesama muslim.

c. Tafahum

Tafahum adalah saling memahami. Saling memahami adalah kunci ukhuwah Islamiyah. Tanpa tafahum maka ukhuwah tidak akan berjalan. Proses ta'aruf (pengenalan) dapat diprogram namun proses tafahum dapat dilakukan secara alami bersamaan dengan berjalannya ukhuwah. Dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan menerima perbedaan. Dari sinilah akan lahir ta'awun

(saling tolong menolong) dalam persaudaraan. Ukhuwah tidak dapat berjalan apabila seseorang selalu ingin dipahami dan tidak berusaha memahami orang lain. Saling memahami keadaan dilakukan dengan cara penyatuan hati, pikiran dan amal. Allah-lah yang menyatukan hati manusia.

d. Ri'ayah dan Tafaqud

Pengertian ri'ayah dan tafaqud adalah hendaknya seseorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya tersebut memintanya, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ditunaikan.

e. Ta'aawun

Jika saling memahami sudah lahir, maka timbullah rasa ta'awun. Ta'awun dapat dilakukan dengan hati (saling mendo'akan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasehati) dan aman (saling bantu membantu). Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan tersendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila kita mengadakan saling bantu-membantu.

f. Tanashur

Tanashur masih sejenis dengan ta'awun tetapi memiliki pengertian yang lebih dalam, lebih luas dan lebih menggambarkan makna cinta dan loyalitas. Tanashur diantara dua orang yang berukhuwah dalam Islam memiliki banyak makna diantaranya :

a) Seseorang tidak menjerumuskan saudaranya kepada sesuatu yang buruk atau dibenci, tidak pula membiarkan tatkala ia meraih sesuatu kemaslahatan yang tidak membahayakan orang lain.

b) Hendak seorang muslim mencegah saudaranya dan menolongnya dari setan yang membisikkan kejahatan kepadanya dari pikiran-pikiran buruk yang terlintas pada dirinya untuk menunda pelaksanaan kebaikan.

c) Menolongnya menghadapi setiap orang yang menghalanginya dari jalan kebenaran, jalan hidayah dan jalan dakwah.

Menolongnya, baik saat mendzalimi maupun saat didzalimi

(Mahmud, 2000: 30).

2.1.3 Semiotik

Menurut Marcel (2004) Semiotik diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan semeion, pada bahasa Yunani untuk “petunjuk” (mark) atau “tanda” (sign) fisik.

Kata Semiotika diturunkan dari bahasa Inggris semiotics. Dalam bahasa Indonesia yang disempurnakan, akhiran ics berubah menjadi ik atau ika. Nama lain dari semiotika adalah semiologi, dimana keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. (dalam Mazli, 2002:10)

Pada abad pertengahan ke -20 semiotika telah berkembang menjadi lebih luas ilmu kajiannya diantaranya kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, iklan, dan makanan. Tidak sedikit ilmuwan yang mengemukakan pendapatnya

tentang semiotik, dalam pembahasan kali ini, penulis mengambil semiotik menurut Charles Sanders Pierce untuk menganalisis Film “Yowes Ben ”.

Pierce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1839. Ia menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan pelajaran mengenai logika filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Pierce di kenal dengan ilmu filsafatnya yang dinamakan Pragmatisme. Pada sistem ini, signifikansi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya (Marcel.2004)

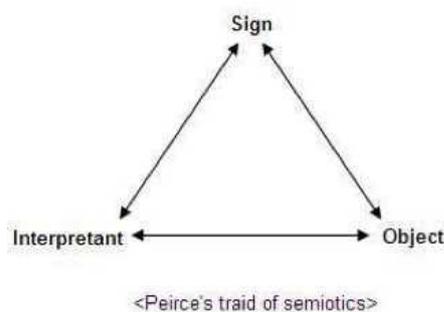
Menurut Pierce semiotika adalah berdasarkan logika, karena dengan logika orang-orang akan menggunakan penalarannya sebagai tanda-tanda. Tanda tersebut dapat berfikir,berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan alam.

Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya terbagi menjadi 3 yaitu ikon, indeks, dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang bersifat ilmiah, atau lebih dikenal dengan hubungan antara tanda dan objek atau kemiripan. Indeks adalah hubungan alamiah antara penanda yang bersifat kasual atau sering di sebut sebab akibat atau tanda yang mengacu dengan kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah yang bersifat arbitrer, atau lebih dikenal dengan hubungan atau perjanjian dengan masyarakat (Sobur,2003).

Selain itu, Pierce membagi tanda berdasarkan sifat (ground) menjadi 3 kelompok yaitu Qualisign adalah kualitas suatu tanda. Seperti kualitas kata-kata yang digunakan dalam sebuah tanda seperti keras atau lembut. Tidak hanya kata yang menentukan kualitas, tetapi warna juga dapat digunakan untuk menyertai maknanya; Signsign adalah tanda yang digunakan dalam memaknai tampilan yang sebenarnya atau kenyataan; dan Legisign adalah suatu norma yang terkandung dalam tanda yang boleh dilakukan atau tidak yang berlaku umum.

Pierce juga mengemukakan adanya tahapan untuk memaknai tanda. Tahap pertama yaitu *Firstness* yaitu tahap dimana tanda dikenali secara prinsip saja. Pada tahap ini menunjukkan keadaan yang sebenarnya, tanpa menunjuk sesuatu yang lain, keberadaan yang kemungkinana potensial. Yang kedua yaitu *secondness* dimana tanda tersebut di maknai secara individual dan yang ke tiga yaitu *thirdness* yaitu dimana tanda di maknai secara konvensi. Ketiga tahap ini sangat penting untuk memahami bahwa setiap orang memiliki pemahaman sendiri terhadap suatu kebudayaan.

Model yang digunakan oleh Pierce juga dikenal sebagai model “*triangle meaning semiotics*” atau segitiga makna yang artinya dapat memunculkan tanda dengan proses melalui pandangan. Makna tersebut muncul melalui Intrepretasi, simbol dan objek.



2.1.4 Film

a. Pengertian Film

Film merupakan kumpulan gambar yang diambil dari objek yang bergerak yang memperlihatkan suatu peristiwa yang berkesinambungan, yang memiliki fungsi sebagai hiburan, pendidikan dan penerangan (Shadily, 1989). Film juga berperan sebagai salah satu saran untuk menyajikan suatu cerita, musik, dan

drama. Tidak hanya itu, film juga berperan penting dalam memberikan hiburan kepada masyarakat (MQuail, 2003).

Isi dari film tersebut akan menjadi berkembang jika terdapat pengertian ataupun simbol-simbol, yang berasosiasikan suatu pengertian dengan lingkungan. Dalam film sendiri banyak menggunakan simbol, ikon dan membuat penonton untuk mencerna makna yang ada di film tersebut (Effendy, 2000:201).

b. Unsur-unsur Film

1. Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

2. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

3. Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan setting tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (setting peristiwa).

4. Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

5. Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

6. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

7. Penyunting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

1. Audio, Dialog dan *Sound Effect*.

a. Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film *Yowes Ben 1* menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia.

b. *Sound Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

2. *Angle, Lighting*, Teknik pengambilan gambar dan Setting.

a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

1. *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
2. *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
3. *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b. Pencahayaan / *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan *artificial light* (buatan).

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

- 1) *Full Shot* (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas social tertentu
- 2) *Long Shot* Setting dan karakter lingkup dan jarak. *Audience* diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.
- 3) *Medium Shot* (bagian pinggang ke atas). *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
- 4) *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya

melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.

- 5) *Pan up / frog eye* (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.
- 6) *Pan down / bird eye* (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.
- 7) *Zoom in / out Focallength* ditarik ke dalam observasi / fokus. Audience diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain di sekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d. Setting

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film (Rais:2016)

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotik sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Salah satunya dilakukan oleh Evy Zahara (2018) penelitian yang berjudul Analisis Semiotik Film Mengenai Maskulintas Dalam Film “*Miracle In Cell No 7*” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi Maskulintas dalam film “*Miracle In Cell No 7*”. Peneliti Evy Zahra menemukan bahwa dalam film “*Miracle In Cell No 7*” mempresentasikan maskulintas dengan menampilkan ciri-ciri maskulintas pada diri seseorang yang memiliki keterbelakangan mental.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya hanya untuk mengetahui repretasi Maskulitas saja. Sedangkan pada penelitian ini meneliti identitas budaya serta ukhuwah yang terdapat pada film Yowes Ben 1 dengan menggunakan metode semiotik menurut Charles Sanders Peirce.

Adapun peneliti lainnya, Desak Putu Eka Pratiwi (2016) yang berjudul Analisis Semiotik Dalam Iklan Makanan ini bertujuan untuk menelaah tanda-tanda yang muncul pada iklan. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu ditemukan mitos dan ideologi yang melatarbelakangi iklan tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, jika penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada tanda saja, maka penelitian ini berfokus kepada identitas budaya serta nilai ukhuwah yang kemudian dianalisis menggunakan metode Peirce yang menggunakan indeks, ikon dan simbol.

Peneliti Lili Agustina (2017) dengan judul Analisis Simbolik Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam ini bertujuan untuk menyajikan tanda-tanda yang ada pada karya sastra yang harus di ungkap. Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa kode yaitu kode teka-teki, simbolis dan aksian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lili Agustina, jika peneliti sebelumnya menggunakan cerpen, maka penelitian ini menggunakan film sebagai subjek yang akan diteliti.

Peneliti Bobby Halim (2018), yang berjudul Kajian Semiotik Film “Ngenes” ini bertujuan menelaah hubungan peletakkan kamera dalam mempengaruhi pesan. Adapun hasilnya adalah pada film Ngenest terdapat 4 struktur yaitu struktur Visual, Struktur Verbal, Struktur Naratif dan Struktur Audio. Jika peneliti Bobby Halim meneliti hubungan kamera dalam semua film, maka penelitian ini berbeda karena pada penelitian ini meneliti Identitas budaya serta nilai Ukhuwah yang terdapat pada film tersebut.

Peneliti Ika Malika dan Sinta Petri Lestari (2018) yang berjudul Analisis Semiotik Dalam Iklan “ *Fair and Lovely*” ini bertujuan untuk mengungkap mitos mengenai perempuan yang di balik iklan produk perawatan kecantikan *Fair and Lovely* versi Nikah atau S2. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya makna denotasi Sang Ayan dan Sang Ibu yang telah menemukan jodoh untuk anak perempuannya, tetapi anak perempuannya memilih untuk melanjutkan pendidikannya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan Iklan sebagai media yang diteliti, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan film *Yowes Ben* .

Peneliti Alisha Husaina (2018), yang berjudul Analisis Film *Coco* Dalam Teori Semiotik Roland Barthes ini bertujuan untuk menganalisis Festival El Dias Los Muertos pada Film *Coco* dengan Teori Semiotika Roland Barthes. Adapun hasilnya makna mitos membuktikan bahwa animasi ini memiliki pesan edukasi yang unik dan baru karena diangkat dari sebuah budaya Meksiko yang dikemas ringan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan Alisha Husaina berbeda dengan penelitian ini, dikarenakan penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Roland Barthes serta subjek yang diteliti juga berbeda.

Peneliti Asnat Riwu dan Tri Pujianti (2018), yang berjudul Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film *3 Dara* ini bertujuan memaparkan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film “3 dara”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah makna denotasi dan konotasi memberikan pemahaman bagi kita pentingnya bersikap sopan dan mitosnya saat jay, affandy dan richad mendatangi seorang dokter dan dokter tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami *Gender Dysphoria Syndrome*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnat, karena pada penelitian ini lebih mengangkat Identitas Budaya serta Nilai Ukhuwah yang menggunakan metode Pierce sedangkan penelitian Asnat menggunakan metode Roland.

Peneliti Poppy Wahyuni (2018), yang berjudul Analisis Isi Kekerasan Pada Film Dispicabel 3 ini bertujuan untuk menghitung dan mengetahui frekuensi serta jenis atau bentuk kekerasan yang muncul dalam film animasi Dispicable 3. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya kekerasan fisik yang tertinggi yaitu 45 kali. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Popy, karena pada penelitian ini berfokus pada Identitas Budaya dan Nilai Ukhuwah yang terdapat pada Film Yowes Ben .

Peneliti Muhammad Redha Afriansyah (2017) yang berjudul Analisis Pesan yang terdapat Dalam Film Sang Pemimpi ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan optimisme dalam film Sang Pemimpi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat aspek, tanda dan intrepetan yang dominan yang diperoleh dalam film ini. Penelitian ini memiliki perbedaan dan kesaamaan, perbedaannya yaitu judul film dan subjek yang diteliti. Sedangkan kesamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode dari Pierce.

Peneliti Chistiyani Martha Sebayang (2017), yang berjudul Analisis Semiotik Dalam Iklan Pantene ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis seluruhan mengenai kecantikan dalam iklan Pantene Total Demage Care 10 versi Raline Shah dan mengidentifikasi tanda-tanda kecantikan melalui ikon, indeks dan simbol. Adapun hasil dari penelitian tersebut ditemukannya representasi kecantikan terdapat 19 tanda ikon, 5 tanda indeks dan 12 tanda simbol.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Chistiyani karena penelitian ini terfokus kepada Identitas Budaya dan Nilai Ukhuwah pada film “Yowes Ben 1”. karena pada film ini kental dengan identitas lokal dan berbeda dengan film-fim lainnya. Adapun kesamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode menurut Pierce.

